BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatan (mata). Pengatahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak dkk., 2007).

2. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu cara tradisional dan cara modern (Notoatmodjo, 2002).

a. Cara tradisional

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah, cara tersebut antara lain:

1) Cara coba salah

Cara coba salah dikenal juga dengan *trial and error*. Cara coba salah ini dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan itu tidak berhasil dicoba kemungkinan yang lain, apabila kemungkinan kedua ini gagal dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Pemecahan masalah dengan menggunakan kemungkinan ini maka disebut dengan metode *trial* (coba) *and error* (gagal atau salah) atau metode coba salah atau coba-coba.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintahan, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama didalam penemuan pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang disampaikan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya terlebih dahulu baik secara empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Orang yang menerima pendapat menganggap bahwa apa yang ditemukan orang yang mempunyai otoritas selalu benar.

b. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi pada masa–masa yang lalu.

c. Melalui jalan pikiran

Seiring dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang, sehingga manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan, baik melalui cara berpikir deduksi ataupun induksi.

d. Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian. Melalui metode ini selanjutnya menggabungkan cara berpikir deduktif, induktif, dan verifikatif yang selanjutnya dikenal dengan metode penelitian ilmiah.

3. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), ada enam tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu:

a. Tahu *(know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itutahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, dan untuk mengukur bahwa seseorang, tahu tentang apa yang dipelajari antaralain harus dapat menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami *(Comprehention)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterprestasikan materi

tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi *(Application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis *(Analysis)*

Analisis adalah kemampuan untuk menjalankan materi/objek ke dalam komponen-komponen tapi masih dalam struktur ognanisasi tersebut dan masih berkaitan satu sama lain.

e. Sintesa *(Synthesis)*

Sintesa adalah suatu kemampuan untuk meletakan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi-informasi yang ada misalnya dapat menyusun, menggunakan, meringkaskan, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi *(Evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden,

kedalaman pengetahuan yang ingin di ketahui dapat di lihat sesuai dengan tingkatan-tingkatan di atas.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Syah (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang sehingga faktor ini dapat diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri di dalam proses mendapat suatu pengetahuan. Faktor internal dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek fisiologi

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas pengetahuan, antara lain:

a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat pengetahuan.

b) Sikap

Sikap (*attitude*) yang positif terhadap pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik proses belajar. Sebaiknya sikap negatif terhadap mata

pelajaran, apabila diiringi kebencian terhadap mata pelajaran menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Seseorang akan lebih cepat menyerap pelajaran apabila sesuai dengan bakat yang di milikinya. Secara umum bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat

Secara sederhana minat *(interest)* berarti kecenderungan dengan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi pencapaian kualitas hasil belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dalam hal ini bararti pemasok daya atau bertingkah laku secara teratur.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang semangat dalam proses belajar.

b. Faktor eksternal

Faktxor eksternal yaitu faktor luar yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh suatu pengetahuan. Faktor eksternal dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi seseorang dalam mendapat suatu pengetahuan. Lingkungan sosial yang dimaksud

disini adalah orang-orang yang berada disekitar kehidupan seseorang seperti petugas, sesama narapidana, dan kekuarga/masyarakat luar.

2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial adalah tempat seseorang tinggal maupun tempat seseorang dalam memperoleh suatu pengetahuan seperti sel dan kamar hunian.

c. Faktor pendekatan belajar

Suatu proses belajar untuk mendapat pengetahuan dengan segala cara atau strategi yang digunakan seseorang dalam menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses mendapat suatu pengetahuan tertentu.

5. Belajar

a. Pengertian Belajar

Pendididkan tidak lepas dari proses belajar. Kadang-Kadang bahan pengajaran disamakan dengan pendidikan. Kedua pengertian tersebut memang identik, Karena proses belajar berada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pendidikan dilihat secara makro sedangkan pengajaran (proses belajar) dilihat secara mikro (Notoatmodjo, 2007).

Menurut konsep Amerika, pengajaran diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Belajar pada hakikatnya adalah penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dalam hidup bermasyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Belajar adalah suatu usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup. Menurut konsep Eropa, arti belajar ini agak sempit, hanya mencakup

menghafal, mengingat dan memproduksi sesuatu yang dipelajari (Notoatmodjo, 2007).

b. Proses Belajar

Menurut Notoadmodjo (2007), Promosi kesehatan juga merupakan proses pendidikan yang tidak lepas dari proses belajar, proses pembelajaran akan tercakup hal-hal seperti berikut:

1) Latihan

Latihan adalah penyempurnaan potensi tenaga-tenaga yang ada dengan mengulang-ngulang aktifitas tertentu. Latihan adalah suatu perbuatan pokok dalam kegiatan belajar, sama halnya dengan pembiasaan. Baik latihan maupun pembiasaan terutama terjadi dalam taraf biologis, tetapi apabila selanjutnya berkenbang dalam taraf psikis, maka kedua gejala itu akan menjadikan proses kesadaran dalam taraf psikis, maka kedua gejala itu akan menjadikan proses kesaradan sebagai proses ketidaksadaran yang bersifat biologis yang disebut (proses otomatisme), proses tersebut menghasilkan tindakan yang tanpa disadari. cepat, dan tepat (Notoatmodjo, 2007). Perhatikan seorang anak yang sedang dilatih berjalan, berbicara, atau seorang dewasa yang sedang belajar menyetir, mengetik dan menari. Kegiatan itu tampak adanya gerakan-gerakan yang diulang-ulang untuk mencapai kesempurnaan. Organisme yang bersangkutan menunjukan kesediaan dan keluwesannya.

2) Menambah/memperoleh tingkah laku yang baru

Belajar sebenarnya merupakan suatu usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku (pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai) dengan aktivitas kejiwaan sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut tampak jelas

bahwa sifat khas dari proses belajar ialah memperoleh sesuatu yang baru, yang dahulu belum ada, sekarang menjadi ada, yang semula belum diketahui, sekarang dikeahui, yang dahulu belum mengerti, sekarang dimengerti.

Menurut Notoatmodjo (2007), dalam proses belajar juga terjadi suatu peralihan dari potensi keaktivitasan. Peralihan dari potensi keaktivitasan ini berlaku secara subjektif, maksudnya adalah bahwa kesanggupan yang ada pada subjek menjadi aktif (misalnya potensi bercakap-cakap menjadi tindakan bercakap-cakap).

3) Hasil belajar

Menurut Djamarah dan Aswan (2010), Proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi atau hasil belajar yang telah dicapai. Perumusan tujuan pembelajaran khusus yang bermacam-macam akan menghasilkan hasil belajar atau perubahan prilaku anak yang bermacam-macam pula. Prilaku yang akan hendak dihasilkan, menghendaki perumusan tujuan pembelajaran khusus yang sesuai dengan perilaku yang hendak dihasilkan.

Prilaku yang guru hendak capai adalah agar anak dapat membaca, maka perumusan tujuan pembelajaran khususnya harus mendukung tercapainya keterampilan membaca yang diinginkan. Prilaku guru yang hendak capai adalah agar anak dapat menulis, maka perumusan tujuan pembelajaran khususnya harus mendukung tercapainya keterampilan menulis yang diinginkan. Baik keterampilan membaca maupun menulis adalah perilaku (behavior) yang hendak dihasilkan dari kegiatan belajar mengajar. Kedua keterampilan tersebut dikuasai oleh anak, maka guru akan dikatakan berhasil dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Tentu saja kebersihan itu diketahui setelah tes fromatif di akhir pengajaran (Djamarah dan Aswan, 2010).

4) Ciri –ciri kegiatan belajar

Menurut Notoatmodjo (2007), cirri-ciri kegiatan belajar adalah:

a) Belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang sedang belajar, baik actual maupun pontensial

b) Perubahan tersebut pada pookoknya didapatkan karena kemampuan baru yang berlaku untuk waktu yang relative lama

c) Perubahan-perubahan itu terjadi karena usaha, bukan karena proses kematangan.

Kegiatan belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila di dalam dirinya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat mengajarkan sesuatu menjadi dapat mengajarkan sesuatu. Tidak semua perubahan terjadi karena belajar, misalnya perkembangan anak dari tidak dapat berjalan menjadi berjalan. Perubahan tersebut terjadi bukan karena belajar tetapi proses kematangan. Contoh lain perubahan pada diri seseorang yang bukan karena hasil belajar ialah seseorang yang karena dalam keadaan terjepit dapat melompat pagar setinggi dua meter, padahal dalam keadaan biasa tidak mungkin dapat dilakukannya (Notoatmodjo 2007).

5) Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2007), tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dengan menggunakan suatu indikator yang keterianya ada lima yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan gagal.

Berikut perolehan nilai dengan kriterianya masing-masing :

a) Sangat baik : 80 – 100

b) Baik : 70 – 79

c) Cukup : 60 - 69

d) Kurang : 50 - 59

e) Gagal : 0 – 49

B. Ketersediaan Alat Menyikat Gigi

1. Pengertian Ketersediaan

Ketersediaan adalah waktu atau presentase waktu dimana unit sumberdaya atau pusat aktivitas siap untuk memproses kesiapan suatu sarana untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan (KBBI, 2012).

2. Pengertian Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak di mulut (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

3. Tujuan menyikat gigi

Menurut Ramadhan (2012), ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu:

a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih.

b. mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi, dan lain sebagainya .

c. Memberikan rasa segar pada mulut.

4. Waktu menyikat gigi

Idealnya menyikat gigi tiga kali sehari yaitu setiap sesudah makan dan malam sebelum tidur, namun dalam prakteknya tidak selalu dapat dilakukan,

terutama bila siang dimana seseorang berada di luar rumah. Manson *dalam* (Nio, 1987), menyatakan bahwa menyikat gigi sebaiknya dua kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Be, 1987).

5. Bahan dan alat menyikat gigi

a. Pasta gigi

Pasta gigi adalah suatu zat yang digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan memoles gigi. Efek pembersih dari pasta gigi tergantung dari kandungannya. Pasta gigi efektif dalam peranannya padakebersihan mulut, pasta ini harusnya berkontak erat dengan gigi caranya dengan melekatkan pasta gigi di antara bulu sikat agar tidak jatuh sebelum mencapai permukaan gigi (Wirayuni, 2003).

Pasta gigi yang di gunakan hendaknya mengandung *fluor* agar dapat mencegah terjadinya gigi berlubang (Be, 1987).

b. Sikat gigi

Sikat gigi dapat di bedakan menurut ukurannya, bentuknya, kekerasan bulu sikatnya serta bahan yang dipakai.

Syarat-syarat sikat gigi yang baik (Be, 1987):

1) Kepala sikat gigi

Kepala sikat gigi kecil agar mudah menjangkau pada bagian gigi yang sulit di bersihkan.

2) Tangkai sikat gigi

Tangkai sikat gigi harus lurus dan mudah di genggam.

3) Bulu sikat gigi

Bulu sikat gigi harus lembut dan datar, karena apabila bulu sikat gigi kasar dapat menyebabkan luka pada gusi.

6. Alat bantu sikat gigi

Menggunakan sikat gigi saja tidak dapat membersihkan dental plak secara sempurna. Penyebabnya yaitu bulu-bulu sikat tidak dapat mencapai permukaan interproksimal. Alat bantu sikat gigi untuk dapat membersihkan plak secara sempurna terdiri dari:

a. Dental floss

Dental floss adalah salah satu alat bantu untuk membersihkan gigi yang berbentuk benang dilapisi lilin dan ada pula yang tidak. *Dental floss* ini digunakan untuk menghilangkan plak pada permukaan interproksimal gigi serta membersihkan partikel-partikel sisa-sisa makanan yang tertekan di bawah titik kontak (Be, 1987).

Cara menggunakan *dental floss* sangat mudah yaitu tekan *dental floss* pada titik kontak antara dua gigi dan digesek-gesekkan pada permukaan *distal* dan *mesial* naik turun, keluar masuk pada gigi tersebut. Kotoran yang keluar dapat dihilangkan dengan kumur-kumur (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

b. Tusuk gigi

Tusuk gigi biasanya terbuat dari kayu atau pun plastik. Tusuk gigi membantu membersihkan sisa makanan yang ada di celah-celah gigi (*interdental*). Menggunakan tusuk gigi harus selalu berhati-hati karena dapat melukai gusi (Tarigan, 1989).

Cara mengunakan tusuk gigi yaitu dimasukkan kedalam interdental gigi dengan sudut kurang lebih 45^0 terhadap sumbu panjang gigi, kemudian tusuk gigi digerakkan kedalam dan keluar di antara celah-celah gigi (Be, 1987).

c) Interdental tips

Interdental tips gunanya untuk membersihkan debris lunak dan memijat gusi di daerah interproksimal. Bentuk yang paling umum dari interdental tips ini adalah kerucut yang terbuat dari karet, kayu atau plastik.

d) Kain gusi (*gum cloth*)

Kain gusi adalah kain biasa yang berbentuk empat persegi dengan ukuran 10x10 cm, gunanya untuk memijat gusi yang mengalami inflamasi tepi gusi. Kain gusi ini dililitkan pada jari telunjuk yang dibasahi dengan air hangat kemudian digunakan untuk memijat gusi. Kain gusi dicelupkan lagi ke dalam air hangat dengan cara yang sama diulangi sampai seluruh gusi terpijat (Be, 1987).

e) Cermin

Cermin tidak dapat diabaikan sebagai alat bantu melihat pada waktu menyikat gigi untuk mengetahui apakah semua permukaan gigi sudah bersih atau belum.

f) Air

Penggunaan air dalam menyikat gigi hendaknya menggunakan air bersih, setelah dilakukan sikat gigi kemudian kumur-kumur sehingga plak dan kotoran-kotoran lain yang sudah lepas dapat dihilangkan (Boedihardjo, 1985).

7. Cara menyikat gigi yang benar

Menurut Sariningsih (2012), menyikat gigi adalah cara umum yang dianjurkan untuk membersihkan berbagai kotoran yang melekat pada permukaan

gigi dan gusi. Berbagai cara dapat dikombinasikan dan disesuaikan dengan kebiasaan seseorang dalam menyikat gigi. Cara terbaik dapat di tentukan oleh dokter gigi setelah melakukan pemeriksaan mulut pasien dengan teliti. Ada beberapa metode cara menyikat gigi, salah satu cara yang mudah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Siapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi sebesar kacang tanah.
b. Kumur-kumur sebelum menyikat gigi.
c. Sikat gigi bagian depan rahang atas dan rahang bawah dengan gerakan naik turun dengan posisi mulut tertutup, menyikat gigi minimal delapan kali gerakan pada setiap permukaan gigi.
d. Sikat permukaan gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar.
e. Sikat semua dataran pengunyahan gigi atas dan gigi bawah dengan gerakan maju mundur. Menyikat gigi minimal delapan kali gerakan pada setiap permukaan gigi.
f. Sikat permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap kelidah dengan arah gusi ke arah tumbuhnya gigi.
g. Sikat permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap kelidah dengan arah gusi ke arah tumbuhnya gigi.
h. Sikat permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan arah dari gusi ke arah tumbuhnya gigi.
i. Sikat permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan arah dari gusi ke arah tumbuhnya gigi.

j. Setelah semua permukaan gigi selesai disikat, kumur satu kali saja, sikat gigi di bersihkan dengan air dan disimpan.

8. Cara merawat sikat gigi

Menurut Margareta (2012), cara merawat sikat gigi yang baik adalah:

a. Setelah menyikat gigi, bersihkan sikat gigi di bawah air mengalir, gosokkan dengan jari pada bagian yang kontak dengan mulut.

b. Setelah membersihkannya jangan langsung disimpan ke dalam kotaknya, biarkan beberapa waktu sikat itu kering. Letakkan sikat gigi dengan posisi kepala sikat gigi berada di atas, sebab bila disimpan dalam keadaan basah maka dapat menimbulkan tumbuhnya jamur atau mudahnya bakteri berkembang-biak pada suasana lembab tersebut.

c. Letakkan pada tempat yang bersih dan tempat tertutup yang berongga, cukup cahaya dan bersih dari serangga yang mungkin menghampiri bulu sikat gigi.

9. Akibat tidak menyikat gigi

Menurut Kidd and Bechal (1992), banyak akibat yang ditimbulkan bila tidak menyikat gigi yaitu:

a. Bau mulut

Bau mulut adalah suatu keadaan yang amat tidak enak dalam mulut atau mulut beraroma tidak sedap.

b. Karang gigi

Karang gigi merupakan endapan keras yang melekat pada permukaan gigi berwarna kuning sampai berwarna coklat.

c. Gusi berdarah

Penyebab dari gusi berdarah karena kebersihan gigi yang kurang baik sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi.

d. Gigi berlubang

Gigi berlubang merupakan penyakit jaringan keras gigi yaitu: *email*, *dentin*, dan *cementum* yang di sebabkan oleh aktivitas jasad renik dengan cara meragikan karbohidrat di dalam mulut.

C. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS (Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan)

Lembaga pemasyarakatan adalah lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS yaitu tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana permasyarakata.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan disebutkan pada pasal 14 ayat 1 bahwa setiap narapidana berhak:

a. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.

b. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan mekanan yang layak. Kesehatan itu antara lain adalah:

1) Kebutuhan dasar manusia.

2) pemeriksaan rutin setiap bulan.